

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu gangguan pada pembuluh darah yang bisa mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi, yang dibawa oleh darah terhambat sampai ke jaringan yang membutuhkan. Hipertensi sering kali disebut sebagai pembunuh gelap (*silent killer*), karena termasuk penyakit yang mematikan tanpa disertai dengan gejala-gejalanya lebih dahulu sebagai peringatan bagi korbannya (Apriyandi, 2010). Hipertensi salah satu masalah terbesar didunia disamping karena pravalensinya yang tinggi dan cenderung meningkat dimasa yang akan datang, hipertensi juga merupakan penyebab kematian (Rustiana, 2014).

Hipertensi merupakan penyakit degeneratif yang menjadi masalah serius saat ini. Hipertensi dikategorikan sebagai *the silent disease* atau *the silent killer* karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi atau tidak mengetahui sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Insiden hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia. Bahaya hipertensi yang tidak dapat dikendalikan dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya, seperti penyakit jantung koroner, stroke, ginjal dan gangguan penglihatan. Kematian akibat hipertensi menduduki peringkat atas dari pada penyebab-penyebab lainnya (Bambang, 2011) dalam (Artiyaningrum, 2016).

Keselamatan kerja merupakan keselamatan yang berhubungan dengan mesin pesawat, alat kerja, serta bahan dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja serta lingkungan tempat kerja. Keselamatan kerja juga di artikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman serta mencegah semua bentuk kecelakaan yang mungkin terjadi. Kesehatan kerja berlaku di segala tempat kerja baik di darat, di laut, di permukaan laut, di dalam air maupun udara. Di tempat kerja demikian tersebar pada kegiatan ekonomi,

pertanian, industry, pertambangan, perhubungan pekerjaan umum, jasa dan lain sebagainya. (Izral, 2016)

Menurut WHO (*World Health Organization*), batas tekanan darah yang dianggap normal adalah kurang dari 130/85 mmhg. Bila tekanan darah sudah lebih dari 140/90 mmhg dinyatakan hipertensi (batas tersebut untuk orang dewasa di atas 18 tahun). Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang bertambah pada 2025 mendatang diperkirakan sekitar 29% warga dunia terkena hipertensi. WHO menyebutkan negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi sebesar 40% sedangkan negara maju hanya 35%, kawasan Afrika memegang posisi puncak penderita hipertensi, yaitu sebesar 40%. Kawasan Amerika sebesar 35% dan Asia Tenggara 36%. Kawasan Asia penyakit ini telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya. Hal ini menandakan satu dari tiga orang menderita hipertensi. Sedangkan di Indonesia cukup tinggi, yakni mencapai 32% dari total jumlah penduduk (Anggara, 2013).

Angka prevalensi hipertensi di Indonesia telah banyak dikumpulkan melalui penelitian dan menggambarkan bahwa di daerah pedesaan masih banyak pengidap hipertensi yang belum terjangkau oleh pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah, prevalensi hipertensi pada penduduk umur 18 tahun ke atas di Indonesia adalah 31,7%. Menurut propinsi, prevalensi hipertensi tertinggi terdapat di Kalimantan Selatan (39,6%) dan terendah di Papua Barat (20,1%). Propinsi Jawa Timur, Bangka Belitung, Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, DI Yogyakarta, Riau, Sulawesi Barat, Kalimantan Tengah, dan Nusa Tenggara Barat merupakan propinsi yang mempunyai prevalensi hipertensi lebih tinggi dari angka nasional (Dwiputra, 2009).

Jumlah kasus hipertensi di pekanbaru pada tahun 2014 kasus hipertensi essensial (primer) dari 18 puskesmas di kota pekanbaru diperoleh bahwa wilayah kerja puskesmas Harapan Raya menduduki peringkat tertinggi dari tahun 2013 hingga 2014 (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2014). Jumlah kasus hipertensi tahun

2015 sebanyak 0.15% yang dilaporkan dari bulan Januari hingga September meningkat di tahun 2015 yaitu 0,14% kasus. Pada 3 bulan terakhir terjadi peningkatan drastis yaitu bulan Juli sebanyak 0,09% kasus. Agustus sebanyak 0,095% kasus (Kemenkes RI, 2015).

Umur, kebiasaan merokok, diabetes dan obesitas adalah faktor risiko Penyakit Sirkulasi yang saling berhubungan dengan pembuluh darah. Genetik, jenis kelamin, umur, diet, obesitas gaya hidup (merokok dan konsumsi alkohol) merupakan faktor risiko dari adanya hipertensi. Hipertensi salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan penting diseluruh dunia karena prevalensinya yang masih tinggi dan terus meningkat serta hubungannya dengan penyakit kardiovaskuler, stroke, dan ginjal. Hipertensi juga menyebabkan terjadi resiko ketiga terbesar penyebab kematian dini *the third national health and nutritioan examination survey* mengungkapkan hipertensi mampu meningkatkan resiko penyakit jantung coroner sebesar 12% dan meningkatkan resiko stroke sebesar 24% (Tjotonegoro, 2001) dalam (Rustiana, 2014).

Umumnya, seseorang dikatakan mengalami hipertensi jika tekanan darah seseorang melebihi 140/90 mmHg dalam jangka waktu lama. Hipertensi dibedakan menjadi dua macam, yakni hipertensi primer (esensial) dan hipertensi sekunder. Hipertensi dipicu oleh beberapa faktor risiko, seperti faktor genetik, obesitas, kelebihan asupan natrium, dislipidemia, kurangnya aktivitas fisik, dan defisiensi vitamin D. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Dalam (Sudarsono E K R., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati, 2014) dengan judul “Masa Kerja Dengan *Jobengagement* Pada Karyawan “Hasil analisa data korelasi diperoleh kesimpulan bahwa adanya hubungan masa kerja dengan *job engagement*. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4 diperoleh nilai Korelasinya sebesar 0,653 dengan nilai signifikansi 0,000, hal ini berarti sangat signifikan karena nilai signifikansi < 0,01. Selain itu, kontribusi efektif sebesar (x100) 42,6% oleh masa kerja terhadap *job engagement*. Berdasarkan hasil ini, maka dinyatakan bahwa hipotesis

diterima artinya ada hubungan positif yang signifikan terhadap masa kerja dengan *job engagement* pada karyawan.

Faktor kebiasaan merokok yang berhubungan dengan kejadian hipertensi primer menunjukkan bahwa dari 32 responden yang perokok, responden yang hipertensi sebanyak 23 responden (71,9%) dan tidak hipertensi berjumlah 9 responden (28,1%). Sedangkan dari 124 responden yang bukan perokok, responden yang hipertensi sebanyak 55 responden (44,4%) dan tidak hipertensi berjumlah 69 responden (55,6%). Hasil analisa diperoleh nilai odds ratio = 3,20 dan nilai $p (0,006) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi primer.

Penelitian yang dilakukan oleh (setyanda) dengan judul “Hubungan Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada LakiLaki Usia 35-65 Tahun di Kota Padang” Hasil uji chi-square didapatkan adanya hubungan bermakna antara lama merokok dengan kejadian hipertensi ($p=0,017$). Hasil ini sejalan dengan penelitian Suheni yang menunjukkan sangat besar pengaruh lama merokok terhadap kejadian hipertensi ($p=0,000$ dan $OR=21$), artinya semakin lama memiliki kebiasaan merokok, maka semakin tinggi kemungkinan menderita hipertensi. Dampak rokok memang akan terasa setelah 10-20 tahun pasca penggunaan. Rokok juga punya *dose-response effect*, artinya semakin muda usia mulai merokok, semakin sulit untuk berhenti merokok, maka semakin lama seseorang akan memiliki kebiasaan merokok. Hal itu menyebabkan semakin besar pula risiko untuk menderita hipertensi.

Faktor konsumsi alkohol yang berhubungan dengan kejadian hipertensi primer menunjukkan bahwa dari 10 responden pengonsumsi alkohol, responden yang hipertensi sebanyak 8 responden (80,0%) dan tidak hipertensi berjumlah 2 responden (20,0%). Sedangkan dari 146 responden yang bukan pengonsumsi alkohol, responden yang hipertensi sebanyak 70 responden (47,9%) dan tidak hipertensi berjumlah 76 responden (52,1%). Hasil analisa diperoleh nilai odds ratio = 4,343 dan nilai $p (0,050) = \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan tidak ada

hubungan yang signifikan antara konsumsi alkohol dengan kejadian hipertensi primer.

Salah satu cara untuk mencegah terjadinya hipertensi adalah dengan melakukan pemeriksaan tekanan darah secara berkala dan mengetahui faktor faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya hipertensi. Sehingga apabila dapat diketahui secara dini maka hipertensi bisa dikontrol dan menghambat penyakit hipertensi agar tidak sampai ketahap yang berbahaya(Ghozali, 2016).

PT. Serasi Autoraya (TRAC) Cabang Riau dikenal dengan Trac Astra Rent A Car merupakan bagian dari Astra Group. Trac Astra Rent A Car berlokasi di jl. Soekarno Hatta KM 9 No. 46 Sidomuyo Barat, Pekanbaru, Riau. PT. Serasi Autoraya sudah berpengalaman lebih dari 21 tahun bergerak dibidang jasa penyewaan mobil. PT. Serasi Autoraya Riau juga merupakan penyediaan jasa transportasi (penyewaan kendaraan roda 4-8). Saat ini kegiatan usaha PT. Trac adalah dalam bidang rental mobil, driver, dan After sales (fleet). Jumlah pekerja di PT. Trac saat ini sebanyak 135 pekerja yang terbagi menjadi 5 unit yaitu sales bulanan, admin, rental, mechanic, dan driver.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan data sekunder yang didapatkan pada 27 november 2018 di PT. Serasi Autoraya Cab. Riau Astra Rent A Car berdasarkan data yang didapat dari Perusahaan sebanyak 135 pekerja,ditemukan sebanyak 45 pekerja hipertensi. hal ini yang mendasari peneliti memilih PT. Serasi Autoraya Cab. Riau Astra Rent A Car sebagai tempat penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada pekerja PT. Serasi Autoraya Cab. Riau Astra Rent A Car tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti yakni : “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pekerja Pt. Serasi Autoraya Cab. Riau Astra Rent A Car Tahun 2019”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pekerja Pt. Serasi Autoraya Cab. Riau Astra Rent A Car Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan kejadian hipertensi pada pekerja di Pt. Serasi Autoraya Cab. Riau Astra Rent A Car Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada pekerja di Pt. Serasi Autoraya Cab. Riau Astra Rent A Car Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui hubungan minuman beralkohol dengan kejadian hipertensi pada pekerja di Pt. Serasi Autoraya Cab. Riau Astra Rent A Car Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi STikes Payung Negeri

Sebagai bahan, karya, pemikiran bagi pengembangan dalam ilmu Kesehatan Masyarakat terutama dibidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan juga untuk memperbanyak literature yang berkaitan dengan kenaikan hipertensi.

2. Bagi PT. Serasi Autoraya Cab. Riau Astra Rent A Car

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan untuk menambah wawasan tentang hubungan hipertensi pada pekerja di PT. Serasi Aoutoraya Cab. Riau Astra Rent A Car

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan rancangan penelitian yang berbeda.